

**PENDIDIKAN KARAKTER “KEJUJURAN”  
DALAM TERANG FILSAFAT AKSILOGI  
MAX SCHELER**

*Oleh: Sr. Carola, CIJ S. Fil*

**I. PENDAHULUAN**

**D**i era sekarang, kejujuran merupakan sesuatu yang jarang ditemukan pada masyarakat Indonesia. Banyaknya ketidakadilan dan kebohongan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak berhasil diterapkan dan belum mendapat tempat selayaknya di hati manusia Indonesia. Jika kita cermati, dan mengakui dengan jiwa besar maka kita bisa berkata bahwa pendidikan karakter khususnya nilai kejujuran semakin memprihatinkan. Maraknya korupsi yang menyeret pejabat negara menunjukkan bahwa pendidikan karakter “kejujuran” belum berhasil dan harus dievaluasi. Tindakan curang seperti plagiat, menyontek, pemalsuan dan tindakan tidak jujur lainnya, berkembang dan mengkarakter dalam diri manusia Indonesia. Banyak problema yang menjadi penyakit masyarakat dalam semua lini kehidupan bangsa ini, menyebabkan kehadiran pendidikan karakter “kejujuran” patut dipertanyakan. Tergerusnya nilai kejujuran seakan-akan ‘menampar’ muka pendidikan kita.

Usaha untuk mengembalikan pendidikan kita pada pendidikan berkarakter terutama nilai kejujuran sebagai fondasi yang kuat merupakan satu jalan yang dapat ditempuh agar segala permasalahan yang mendera masyarakat ini dapat diatasi. Tulisan ini mencoba mengangkat permasalahan ini dan menalaahnya dalam perspektif filsafat aksiologi Max Scheler.

## II. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TERANG FILSAFAT AKSIOLOGI MAX SCHELER

### 2.1. Urgensitas Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata bahasa Latin *educare* dan kata bahasa Inggris *education* yang artinya; menuntun keluar, memunculkan, membawa ke atas dan mendidik. Tujuan pendidikan adalah menuntun peserta didik keluar dari ketidaktahuan.<sup>1</sup> Dalam Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang berarti memelihara, memberi latihan, ajaran, tuntunan, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Jika ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” maka menjadi “pendidikan” yang berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>2</sup>

Untuk menguraikan tentang pendidikan karakter ini maka kita juga perlu menguraikan kata karakter. Kata “Karakter” berasal dari kata bahasa Yunani “*karaso*” yang berarti “format dasar” yaitu sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi.<sup>3</sup> Dalam Bahasa Inggris *character* dimengerti sebagai watak, karakter atau sifat.<sup>4</sup> Karakter di sini dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti. Doni Kusuma, menginterpretasikan karakter dalam dua cara, yakni; *Pertama*, karakter sebagaimana dilihat. Karakter ini berhubungan dengan determinasi natural yang dimiliki setiap individu secara genetik. *Kedua*, karakter yang dialami. Karakter ini berhubungan dengan unsur kebebasan dalam diri setiap individu untuk mengembangkan, menyesuaikan diri, melatih diri atau membina diri melalui pendidikan dan pembinaan menuju pada kesempurnaan kemanusiaannya.<sup>5</sup> Hal ini sejalan dengan gagasan karakter

---

<sup>1</sup> A Supratikanya, *Menggugat Sekolah Kumpulan Esai tentang Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011), hal. 167.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 232.

<sup>3</sup> Marcel M. Lintong, *Gagasan-gagasan Pendidikan Kontemporer Pemberdayaan Mutu Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Cahaya Pineleng, 2011), hal. 179-181.

<sup>4</sup> John M. Echols Dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia. An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 107.

<sup>5</sup> Marcel M. Lintong, *Op.Cit.*, hal. 180-181.



dari Emanuel Mounier seorang pedagog Perancis, yakni *given character* dan *willed character*. *Given character* adalah sekumpulan kondisi atau situasi pribadi yang telah ada dan diberikan begitu saja, sementara *willed character* adalah tingkat kekuatan yang membuat individu mampu mengatasi kondisi tersebut.<sup>6</sup>

Menurut pedagog Jerman, FW Foerster (1869-1966) seorang pencetus pendidikan karakter, kekuatan karakter terdapat dalam empat ciri fundamental yang mesti dimiliki antara lain;. *Pertama*, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi, meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. Di dalam sikap otonomi, seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh desakan dari pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.<sup>7</sup> Berdasarkan pengertian di atas, maka pendidikan karakter dapat dimengerti sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal spiritual, suatu kebebasan yang dihayati dalam tata aturan yang sifatnya mengatasi individu dan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter ini sangat menekankan dimensi etis spiritual dari formasi personal yang lebih didominasi pendekatan psikologis sosial menuju sebuah cita-cita humanisme yang kental dengan dimensi kultural dan religius.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Emanuel Mounier, *The character of Man. Translated into English by Chintya Rowland* (New York: Harper dan Brothers, 1956), hal. 45-46.

<sup>7</sup> Marcel Lintong, *Op. Cit.*, hal.182-183.

<sup>8</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam, 1991), hal. 56-59.



Tujuan Pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Di sini pendidikan karakter dapat dimengerti sebagai pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan beberapa aspek antara lain; *Pertama*, aspek pengetahuan (cognitive). Perilaku berkarakter ini mendasarkan diri pada tindakan sadar si subjek yang bebas dan berpengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukan dan dikatakannya. Tindakan itu dilakukan dalam keadaan sadar dan bebas, karena telah dibimbing oleh pemahaman tertentu. Itu berarti tanpa ada pemahaman dan pengertian, kesadaran dan kebebasan, tidak mungkin ada sebuah tindakan berkarakter. Sebuah tindakan yang tidak disadari, tidak dibimbing oleh pemahaman tertentu, tidak ada kebebasan, maka tidak akan memiliki makna bagi individu tersebut, sebab ia sendiri tidak menyadari dan tidak mengetahui makna dan akibat tindakan yang dilakukannya.

*Kedua*, aspek perasaan (feeling). *Feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan untuk menjadi *power* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan, mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebaikan itu. Hakikat *loving* pasti mengandung unsur pengorbanan dan keikhlasan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Hal ini menurut Thomas Lickona adalah suatu ideal spiritual, dan selanjutnya menurut James Arhtur, dimensi spiritual itu bergerak dari formasi personal yang lebih didominasi pendekatan psikologis-sosial menuju sebuah cita-cita humanisme yang kental dengan dimensi kultural dan religius.<sup>9</sup> Itu berarti pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, sesama, lingkungan, diri sendiri.

---

<sup>9</sup> Marcel Lintong, *Op. Cit.*, hal.181.



*Ketiga*, tindakan (action) atau *Acting the good* (tindakan kebaikan) setelah melalui proses mengerti dan mencintai kebaikan yang melibatkan dimensi kognitif dan afektif. Melalui tindakan pengalaman kebaikan ini secara terus-menerus, melahirkan kebiasaan, yang pada akhirnya membentuk karakter yang kuat dan positif.

Tiga aspek tersebut di atas merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika salah satu tidak ada maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dari proses kesadaran seseorang mengetahui tentang nilai-nilai yang baik (*knowing the good*) lalu merasakan dan mencintai kebaikan (*feeling and loving the good*). Yang diketahui dan dirasakan itu terpatrit dan terukir dalam jiwa, dan akhirnya menjadi karakter yang kuat untuk melakukan kebaikan.

Aspek keempat yang sama penting dengan ketiga aspek di atas adalah keteladanan. Dari aspek *knowing the good, feeling and loving the good* dan *acting the good* pembelajar masih membutuhkan keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Keteladanan yang paling berpengaruh itu berasal dari orang yang paling dekat dengan pembelajar. Orang tua, anggota keluarga lainnya, pendidik, pimpinan masyarakat dan siapa saja yang sering berhubungan dengan pembelajar terutama idolanya, ikut menentukan proses pembentukan karakter kuat dalam dirinya. Jika orang tua, dan pendidik jujur, berakhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya, agama dan bangsa, maka anak didik akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur tersebut dan begitu pun sebaliknya. Seorang anak, yang dipersiapkan untuk berkarakter baik, tidak akan mampu memiliki kebaikan dan nilai-nilai luhur itu selama ia tidak melihat sang pendidik dan para pemimpin lainnya menjadi teladan yang baik dalam nilai-nilai moral yang tinggi. Anak akan sangat sulit untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya. Itulah proses untuk mengerti dan mencintai dan menanamkan kebaikan kepada generasi muda. Dengan pendidikan karakter ini, seorang anak diharapkan dapat menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan karakter meletakkan manusia pada kekuatan adiknya yang mampu mengatasi kepentingan dan keterbatasan dirinya. Yang ingin dikembangkan oleh pendidikan karakter adalah bagaimana mengembangkan kepribadian setiap peserta didik agar semakin matang melalui pendidikan nilai dan moralitas yang bersifat integral atau holistik sehingga kemampuan akademik intelektual yang sudah ada dapat dilandasi dan disemangati oleh pemahaman dan praktik nilai-nilai etika kemanusiaan universal untuk kebaikan dan kepentingan positif semua makhluk ciptaan di dunia ini.

## 2.2. Pandangan Max Scheler Tentang Nilai

Inti pemikiran filsafat Scheler adalah nilai. Scheler menyatakan bahwa nilai adalah hal yang dituju manusia. Nilai tidak bersifat relatif, tetapi mutlak. Nilai berhubungan dengan sesuatu yang kongkret, yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar dan dengan emosi. Tugas manusia adalah mengakui nilai-nilai itu serta mengikutinya dalam hidup.

Berbicara tentang nilai, Max Scheler dalam bukunya "Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai Material" mengajak kita untuk memahami bahwa yang baik itu adalah nilai, maka tugas manusia adalah mengakui, mengikuti dan wajib melakukannya dalam tindakan hidup untuk mencapai sesuatu yang baik. Itu berarti, yang penting adalah realisasi nilai harus menjadi inti dari tindakan moral. Dalam hubungan dengan kejujuran, Scheler menegaskan bahwa nilai "jujur", selalu mempunyai isi. Kejujuran sendiri merupakan sebuah nilai, yang dapat kita ketahui secara langsung, ketika kita menyadari apa itu kejujuran. Walaupun kebnilaian nilai mendahului pengalaman tetapi pengalaman dapat mengajarkan apakah sebuah nilai terrealisasi dalam dunia atau tidak. Maka menurut Scheler, untuk mengetahui apakah orang jujur atau tidak, kita perlu berangkat dari sebuah pengalaman. Untuk dapat menangkap nilai kejujuran kita perlu memiliki perasaan intensional, yang dimengerti sebagai keterbukaan hati dan budi dalam semua dimensi manusia.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh, 12 Teks Kunci* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 15-18.



### 2.3. Filsafat Aksiologi Max Scheler dan Pendidikan Karakter

Kata Filsafat berasal dari kata bahasa Yunani *philosophos*; "*Philos, philein, philare*" dan "*Sophos, Sophia*". *Philos, philein, philare* berarti cinta, dan *Sophos, Sophia* berarti kebijaksanaan atau kebenaran atau pengetahuan. Maka *Philosophos* atau Filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan atau kebenaran atau cinta akan pengetahuan<sup>11</sup>. Jadi Filsafat artinya hasrat atau keinginan yang sungguh akan kebenaran sejati. Secara umum Filsafat dapat dimengerti sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan sungguh-sungguh serta radikal untuk mencapai hakikat segala sesuatu; Filsafat adalah ilmu pengetahuan mengenai segala sesuatu dengan memandang sebab-sebab terdalam dengan budi murni; Ilmu yang berusaha untuk memahami semua hal yang timbul di dalam keseluruhan pengalaman manusia. Mempunyai falsafah, bisa diartikan mempunyai suatu pandangan, seperangkat pedoman hidup, atau nilai-nilai tertentu.

Sejalan dengan itu, kata "Aksiologi" berasal dari kata bahasa Yunani "*Axios*" yang berarti layak, pantas, dan "*logos*" yang berarti ilmu atau studi mengenai. Berdasarkan pengertian ini maka aksiologi dapat dimengerti sebagai studi filosofis tentang hakikat nilai-nilai, dan atau tentang suatu yang berharga. Aksiologi berarti disiplin filsafat yang membahas masalah nilai atau sering disebut teori nilai. Pertanyaan mengenai hakikat nilai ini dapat dijawab dengan tiga macam cara. *Pertama*, orang dapat mengatakan bahwa nilai sepenuhnya berhakikat subyektif. Dalam tataran ini, nilai dianggap sebagai sebuah fenomena kesadaran dan pengungkapan perasaan psikologis atau sikap subyektif manusia kepada obyek yang dinilainya. *Kedua*, nilai juga merupakan kenyataan, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. *Ketiga*, nilai merupakan unsur-unsur obyektif yang menyusun kenyataan.<sup>12</sup> Aksiologi muncul pertama kalinya ketika diilhami oleh Plato mengenai idea tentang kebaikan, atau yang lebih dikenal dengan *Summum Bonum* (kebaikan tertinggi).<sup>13</sup> Plato juga mengemukakan bahwa jika manusia tahu apa yang dikatakannya sebagai hidup baik, mereka tidak akan berbuat hal-hal yang bertentangan dengan moral.<sup>14</sup>

---

5-7. <sup>11</sup> Kondrad Kebung, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal.

33-34. <sup>12</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal.

<sup>13</sup> Giovanni Reale/Dario Antiseri/Massimo Baldine, *Antologia Filosofica, Antichita' e Medioevo* Vol. 1(Brescia: La Scuola, 1990), hal. 128-129.

99. <sup>14</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta CV, 2007), hal.



Dalam aksiologi, nilai bisa berupa nilai baik dan buruk, indah dan jelek dan sebagainya. Tentang nilai ini ada hubungan yang erat dengan pendidikan karena dunia nilai akan selalu berhubungan dengan tujuan pendidikan. Nilai akan menentukan secara langsung maupun tidak langsung apa yang dibuat dalam pendidikan. Berdasarkan nilai tersebut pendidikan dapat menentukan tujuannya. Karena itu, pendidikan harus terlebih dahulu menentukan nilai mana yang harus dicapai sebelum menentukan kegiatan yang harus dilaksanakan.

### **2.3.1. Realita Pendidikan Karakter**

Disela-sela gencarnya suara reformasi di pelbagai bidang, terdengar juga suara yang berseru tentang perlunya reformasi nilai moral dan akhlak. Salah satu yang sering muncul adalah hilangnya "nilai kejujuran" yang telah memberikan "pelajaran moral" yang tidak baik bagi masyarakat secara khusus bagi generasi muda yang masih duduk di bangku pendidikan lantaran banyak kebohongan yang terjadi dalam masyarakat bangsa ini. Gagasan semacam ini terlontar dari kalangan agamawan, moralis, dan pendidik. Disinyalir, bahwa krisis besar yang melanda bangsa ini sesungguhnya bermuara pada terabaikannya nilai-nilai moral, edukasional, dan keagamaan dalam kehidupan nyata.

Para orang tua dinilai gagal memberikan tuntunan nilai kepada anak. Para guru dianggap gagal menanamkan budi pekerti dan hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan. Kaum agamawan dianggap terlampaui mengajarkan dogma-dogma yang sulit diterjemahkan dalam perilaku hidup sehari-hari. Para moralis dinilai hanya menekan segi teoretis moral. Hal ini mengakibatkan hampir seluruh sendi kehidupan bermasyarakat mengalami penyimpangan karena terkontaminasi oleh cara-cara hidup yang tidak jujur dan dianggap sebagai hal yang biasa saja. Krisis besar yang menimpa bangsa Indonesia bisa jadi karena telah membudayanya praktik penyimpangan semacam ini.

#### **2.3.1.1. Keluarga dan Pendidikan Karakter**

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi manusia sebelum ia memperoleh pendidikan di lingkungan yang lain. Dalam tahun-tahun pertama, orang tua lah yang mengadakan proses humanisasi bagi anak. Orang tua merupakan peletak dasar kepribadian anak. Tingkah laku anak mulai terdidik dalam keluarga karena keluarga merupakan lembaga sosial tempat anak mulai mengadakan proses



sosialisasi melalui interaksi yang pertama di dalam hidupnya. Pendidikan yang terjadi dalam keluarga berlaku secara wajar dan informal itu dapat memberikan sumbangan perkembangan mental bagi anak.

Dr. N. Driyarkara mengartikan pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan ayah, ibu, dan anak. Di dalamnya terjadi pemanusiaan anak. Kemudian anak berproses untuk memanusiakan dirinya. Di dalam keluarga juga terjadi pembudayaan anak, kemudian anak berproses untuk menjadi manusia berbudaya. Dalam hidup bersama antara ayah, ibu dan anak, terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dan anak berproses untuk melaksanakan nilai-nilai itu<sup>15</sup>. Jadi menurut Driyarkara, pendidikan itu berlangsung dalam keluarga dan orang tua adalah penanggung jawab utamanya. Ayah dan ibu adalah figur dan tokoh utama dalam pendidikan anak. Dalam pendidikan, ayah dan ibu, membantu anak untuk menanamkan dan membudayakan nilai-nilai luhur. Dengan demikian orang tua lah yang membimbing dan memanusiakan anak-anaknya. Apabila anak sudah dewasa, ia dapat menjadi manusia yang sempurna<sup>16</sup>.

Sejalan dengan itu, Konsili Vatikan II dalam *Grassimum Educationis* menegaskan bahwa Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang mengusahakan pembinaan pribadi manusia untuk kepentingan masyarakat dengan memajukan kesatuan yang sejati dan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu anak-anak dan kaum remaja berhak untuk didukung dalam belajar dan dalam mendengarkan suara hati yang sesuai dengan nilai-nilai moral, mengikuti dan menghayatinya secara pribadi<sup>17</sup>. Itu berarti orang tua memiliki peran penting bagi pendidikan karakter anak. Mereka memiliki tanggung jawab dalam pertumbuhan rohani, dukungan, hikmat dan pengetahuan serta semua bentuk pendidikan yang diperlukan demi terbentuknya pendidikan karakter anak.

Ada beberapa alasan mengapa pendidikan karakter dalam keluarga ini penting. *Pertama*, dasar-dasar kelakuan, sikap hidup dan kebiasaan-kebiasaan anak ditanam sejak di dalam keluarga lewat perintah dan dorongan, pujian dan hukuman. Kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam

---

<sup>15</sup> Penyunting, *Karya Lengkap Dryarkara, Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsa* (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. 398-402.

<sup>16</sup> Pengasuh Majalah-Majalah Basis (ed.), *Kumpulan Karangan Dryarkara Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 75.

<sup>17</sup> Pernyataan "Gravissimum Educationis" Tentang Pendidikan Kristen", dalam Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II.*, pemterj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993), hal. 293-294.



keluarga ini akan menjadi karakter anak setelah dia dewasa. *Kedua*, anak menyerap adat istiadat dan perilaku baik dari kedua orang tua dengan cara meniru atau mengikutinya. Peniruan yang baik yang diikuti dengan rasa puas akan sangat besar pengaruhnya dalam penanaman karakter anak. *Ketiga*, pendidikan dalam keluarga berjalan secara natural, alami dan tidak dibuat-buat. Kehidupan keluarga berjalan penuh dengan keaslian. Dalam situasi seperti ini, sifat-sifat atau karakter anak dapat diamati orang tua terus-menerus dan karenanya orang tua dapat memberikan pendidikan karakter yang kuat terhadap anak-anaknya. *Keempat*, pendidikan dalam keluarga berlangsung dengan penuh cinta kasih dan keikhlasan.

Pengaruh orang tua dan anggota keluarga tersebut memiliki porsi paling besar dalam hidup anak. Mereka terus-menerus meniru apa yang dilihat dan menyimpan apa yang didengar. Sebutir contoh teladan perilaku yang baik lebih efektif guna membelajarkan anak dari pada segudang kata-kata. Teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal yang berarti sebagai contoh yang jelas untuk ditiru. Karena itu, orang tua dan keluarga dapat mempengaruhi anak dengan menjadi teladan yang baik dalam pendidikan karakter. Saat-saat kebersamaan antara orang tua dan keluarga dengan anak dapat dipakai untuk menjadi medan penanaman nilai-nilai. Dialektika yang terbangun antara anak dengan orang tua dan keluarga akan semakin mengembangkan anak dalam pendidikan karakter. Dari interaksi ini, selanjutnya anak memiliki karakter untuk ditampakkan dalam sikap hidup dan tingkah lakunya.

Namun kenyataan berbicara lain. Keluarga belum sepenuhnya memberikan kontribusi berarti dalam pembentukan karakter anak. Ada orang tua yang berdalih bahwa banyaknya kesibukan menyebabkan mereka tidak punya waktu untuk pendidikan karakter anak.<sup>18</sup> Sementara keluarga sebagai institusi terkecil dari masyarakat berperan sangat besar dalam pembentukan karakter perilaku jujur. Perilaku orang tua dan anggota keluarga yang lainnya harus sejalan dengan pendidikan yang diberikan. Jangan sampai anak belajar jujur sedangkan orang tuanya suka berbohong. Jadi, jika orang tua ingin anak berlaku jujur, orang tua pun harus memulai bersikap jujur terlebih dulu.

Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, pembentukan karakter dalam keluarga perlu dioptimalkan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas

---

<sup>18</sup> A Supratiknya *Op. Cit.*, hal. 14.



agar anak dapat memiliki peningkatan mutu pembentukan karakter.<sup>19</sup> Nilai kejujuran yang tertanam, terbatinkan dalam diri anak selama berada dalam keluarga itu akan dintegrasikan ke dalam suatu tata nilai yang akan menjadi pegangan, norma, prinsip atau kaidah yang akan memberi arah hidup dan menolong perkembangan hidup pribadi menuju kematangan dan kedewasaan pribadi di tengah-tengah situasi hidup masyarakat yang konkret. Karena itu, para orang tua dituntut melaksanakan tugas mereka sesempurna mungkin, khususnya dalam rangka pendidikan karakter bagi putera-puteri mereka.

### 2.3.1.2. Sekolah dan Pendidikan Karakter

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua bagi anak-anak, pendidikan lanjutan namun tidak mengambil alih peran pendidikan keluarga. Materi pendidikan yang diberikan di sekolah berhubungan langsung dengan perkembangan kepribadian anak itu yaitu berisikan nilai, norma dan agama. Maka pendidikan karakter yang berhubungan dengan nilai yang ditanam dalam keluarga mesti dilanjutkan di sekolah. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>20</sup> Itu berarti pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itu keluarga dan sekolah semestinya dapat memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan karakter secara informal dalam lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah.

Dalam pendidikan karakter, para siswa disiapkan untuk mampu menyikapi pilihan hidup dengan bijak. Maka mental instan dan konsumtif yang sudah mewabah di mana-mana harus dihadang untuk membangun pendidikan karakter yang berkualitas. Kebiasaan buruk yang membuat “kotor” pendidikan karakter yang nyata dalam sikap tidak jujur seperti; mengerjakan PR dengan menjiplak pekerjaan teman, menyontek dalam ujian, menyelesaikan karya ilmiah, skripsi dan sebagainya

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 13.

<sup>20</sup> Frans Sugi (penyusun), *Jati Diri Pendidikan, Debat Sisdiknas 2003* (Muntilan: Pangudi Luhur Muntilan, 2008), hal. 243.



dengan sistem *copy-paste* dan perilaku lain yang pada intinya mengarah pada penghalalan segala cara agar memperoleh nilai baik, yang pada akhirnya mereduksi dan menghilangkan pendidikan karakter itu, mesti dapat dieliminasi dari panggung pendidikan kita.

Dalam pelaksanaan UAN (Ujian Akhir Nasional) di sekolah-sekolah, begitu banyak praktik penyelewengan dan kecurangan yang bertentangan dengan prinsip pendidikan itu sendiri. Banyak terjadi kecurangan dan ketidakjujuran di sana-sini. Para guru tutup mata dengan kemampuan anak didik, entah bodoh, sedang atau pintar, tetapi yang jelas diberi nilai sesempurna mungkin; sembilan dan sepuluh. Ini sengaja dibuat untuk mengantisipasi kalau ujian nasional siswa-siswi mendapat nilai kurang. Jadi bisakah kita berharap kepada para pendidik di negeri ini untuk menancapkan bendera kejujuran dan menularkannya kepada anak didik sementara mereka sendiri berlumurkan ketidakjujuran?

Hal itu justru yang akan merusak karakter anak didik yang sudah sekian lama dibangun dalam lingkungan sekolah. Kecurangan-kecurangan yang dibuat demi target kelulusan telah menjadi budaya yang menggeser tujuan utama pendidikan. Hal itu bukan hanya berkaitan dengan kelemahan individu per individu, melainkan telah membentuk sebuah kultur sekolah yang tidak menghargai kejujuran. Perilaku tidak jujur itu telah menyerap masuk dalam diri peserta didik dan menghasilkan manusia yang minus nurani. Carut-marutnya sistem pendidikan seperti ini mau tidak mau menyeret sekolah pada penyempitan makna pendidikan.

Jika kita menginginkan lulusan yang berkualitas, maka pendidikan karakter harus mulai diperhatikan di sekolah-sekolah agar kita tidak hanya memiliki orang-orang pintar, tetapi sekaligus, memiliki orang pintar yang mempunyai karakter yang kuat. Hal ini harus diperhatikan sungguh-sungguh oleh insan-insan pendidikan di sekolah. Dalam lingkungan sekolah, pendidikan karakter harus dimulai dari guru. Guru bukan hanya mengajarkan pelajaran karakter, tetapi ia mesti memiliki kepribadian yang dapat diandalkan. Guru yang mengajarkan tentang pentingnya nilai kejujuran mesti bisa menjadi teladan dan panutan dalam hal kejujuran bagi para peserta didik. Dalam dirinya terdapat kesesuaian antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan dalam praksis hidup harian di sekolah dan di masyarakat. Untuk melawan budaya tidak jujur, guru perlu membuat dirinya menjadi pribadi yang jujur agar bisa diandalkan oleh semua orang terutama oleh peserta didiknya. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter terutama pembelajaran tentang nilai kejujuran tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada



internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.

### 2.3.1.3. Masyarakat dan Pendidikan Karakter

Pendidikan di masyarakat adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar keluarga dan di luar sekolah. Pendidikan di masyarakat merupakan bentuk-bentuk pendidikan nonformal yang dapat memperkaya seseorang dalam membangun kepribadiannya. Masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar karena perannya yang sangat penting dalam pembentukan karakter ini. Masyarakat yang jujur berpotensi menghasilkan individu berkarakter jujur, dan begitu pula sebaliknya. Jika masyarakat sekitar memiliki karakter tidak jujur, maka anak-anak dan generasi muda bisa tumbuh menjadi orang berkarakter tidak jujur. Nilai-nilai karakter, khususnya nilai ketidakjujuran jika sudah terbentuk, susah untuk diubah, tapi bukan berarti tidak bisa. Seorang mahasiswa dengan karakter yang tidak jujur masih bisa berubah menjadi mahasiswa yang berkarakter jujur, tergantung lingkungan dan kemauannya untuk berubah.

Karena itu masyarakat, para pemimpin, pembuat kebijakan, dan pemegang otoritas di masyarakat, harus menjadi *role model* yang baik dalam menanamkan karakter kejujuran kepada generasi muda. Berbagai perilaku ambigu dan inkonsistensi yang diperlihatkan dalam masyarakat akan memberi kontribusi yang buruk dan signifikan dapat melemahkan karakter. Sebagai contoh; misalnya pengusutan kasus korupsi, terkesan lamban dan tidak jelas. Tokoh terpendang dalam masyarakat yang semestinya menjadi teladan malah memberikan contoh perbuatan yang tidak baik. Urusan rekrutmen tenaga, kenaikan pangkat, sertifikasi, ujian nasional dan berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh para praktisi pendidikan, semuanya diwarnai ketidakjujuran. Itu berarti paradigma sesat yang dipelihara adalah ketidakjujuran. Kebohongan menjadi hal yang biasa, dan karena biasa, sudah menjadi budaya bersama. Ingatan kolektif setiap orang di negeri ini telah dirasuki oleh paradigma sesat tersebut dan celakanya karena semua orang mengerjakannya maka dianggap sebagai suatu kebenaran. Daftar panjang tentang indikator ketidakjujuran di berbagai bidang kehidupan, sangat memprihatinkan dan sudah menjadi rahasia umum. Untuk membenarkan diri, orang sering bertanya; mana buktinya?



Tetapi jika dengan hati bersih kita menyelami realita dalam dunia pendidikan sekarang ini, maka kita akan berkata alangkah sulitnya menemukan kejujuran, ibarat mencari jarum di tumpukan jerami. Sistemkah yang salah? Atau manusianya atau budayanya atau gabungan kesemuanya? Dalam hubungan dengan etika profesi kependidikan banyak kasus yang terjadi akibat kebohongan itu, semuanya dianggap jelek.<sup>21</sup> Hilangnya nilai-nilai kejujuran, adalah harga yang harus dibayar dalam praksis pendidikan yang menegaskan pendidikan karakter bagi anak didik.

Untuk mengembalikan atau meluruskan kondisi buruk pendidikan karakter yang hancur karena ketidakjujuran, masyarakat mesti menanamkan kejujuran dan dapat mengusungnya secara bersama agar dapat menjadi fondasi yang bisa ditanamkan sejak dini dan harus diupayakan secara konsisten untuk mendukung pendidikan karakter anak-anak bangsa ini.

#### **2.4. Dampak Pendidikan Karakter bagi Mutu Pendidikan**

Max Scheler menegaskan bahwa kejujuran sendiri merupakan sebuah nilai, yang dapat kita ketahui secara langsung, ketika kita menyadari apa itu kejujuran. Pengalaman dapat mengajarkan apakah sebuah nilai terrealisasi dalam dunia atau tidak. Untuk mengetahui apakah orang jujur atau tidak, perlu berangkat dari sebuah pengalaman.<sup>22</sup>

Persoalan serius dan mendasar yang dihadapi dunia pendidikan kita saat ini adalah masalah degradasi nilai-nilai kejujuran. Itu berarti "nilai" dalam hal ini "kejujuran" tidak diakui dan tidak diikuti oleh semua orang dalam kehidupan. Ketidakjujuran yang dipelihara dalam dunia pendidikan telah menjadi virus ganas dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Langkanya kejujuran telah menyebabkan timbulnya berbagai penyakit moral yang berujung kepada keterpurukan dalam berbagai persoalan yang tak berujung.

Kalau demikian, kita harus mulai dari mana? Menanamkan sifat kejujuran kepada peserta didik saat sekarang mungkin seperti menggantang angin. Tetapi kalau kita tidak dimulai dari sekarang maka sampai kapan negeri ini akan berkubang di lembah kedustaan dan ketidakjujuran kolektif. Persoalan-persoalan tidak akan selesai dan berbagai masalah bangsa tak akan ada solusinya jika kita tidak

<sup>21</sup> Kenneth A. Strike dan Jonas F. Soltis, *Etika Profesi Kependidikan*, penterj. F. Sinaradi (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 21.

<sup>22</sup> Franz Magnis Suseno, *Loc. Cit.*



membumikan kejujuran. Karena itu, pendidikan karakter khususnya nilai kejujuran tidak bisa disepelekan atau diupayakan seadanya, tetapi harus terencana dan terarah melalui pendidikan, baik itu pendidikan informal/keluarga, formal/sekolah maupun nonformal/masyarakat.

Pendidikan keluarga sebagai basis dan fondasinya. Anggota keluarga memberikan pendidikan kepada anak tentang bagaimana bersikap dan bertindak yang jujur. Keberanian untuk bersikap jujur dalam kata dan tindakan perlu dibiasakan pada anak. Penghargaan kepada anak yang jujur harus diberikan. Anak yang nilainya rendah karena ia jujur mesti dipuji dari pada anak yang nilainya tinggi karena ia pandai berbohong dengan menjiblak atau menyontek. Target orang tua adalah si anak harus mengetahui bahwa melakukan ketidakjujuran atau berbohong itu adalah sikap dan perilaku salah, merusak diri dan tidak terpuji. Jadi keluarga merupakan faktor penting untuk menghasilkan manusia berkarakter. Biasanya jika keluarga gagal melaksanakan pendidikan karakter maka sekolah akan kesulitan menghadapi anak didik.

Di sekolah, kejujuran adalah salah satu pendidikan karakter yang harus diterapkan pada peserta didik di setiap mata pelajaran dan harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan kejujuran di segala kegiatan harus dilakukan sejak dini karena kejujuran adalah kunci kesuksesan. Sekali orang berlaku tidak jujur maka ia akan melakukan tindakan tidak jujur tersebut untuk menutupi ketidakjujuran yang pertama. Hal itu akan terus-menerus dilakukan apalagi jika hal itu menguntungkan.

Tanpa kejujuran, kita tidak akan sukses. Tetapi penerapan kejujuran ini sangat susah, apalagi di lingkungan sekolah yang para guru pun sulit untuk memelihara kejujuran karena tekanan eksternal dan internal. Ada satu atau dua orang yang menyuarakan kejujuran maka dianggap berbeda dari *mainstream* dan ditertawakan, dicaci maki bahkan dikucilkan. Padahal sejatinya, pada dunia pendidikanlah kita mempunyai harapan untuk membebaskan generasi muda dari kemunafikan dan kepalsuan. Jika dunia memang sudah terbalik, yang jujur ditertawakan dan disingkirkan dan yang tidak jujur menjadi panutan kolektif, maka yang masih memiliki nurani yang bersih, benar mesti tetap bersuara dan bertindak untuk menegakan kejujuran agar dapat memiliki generasi muda yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

Di masyarakat, publik mengaminkan bahwa pendidikan karakter dapat disimpulkan menjadi segalanya bagi manusia. Karakter yang kuat mesti diikuti dengan tindakan yang benar. Artinya, lewat pendidikan



karakter segala permasalahan yang mendera masyarakat akan dapat diatasi. Selain itu, pendidikan karakter dapat menentukan kemajuan bangsa pada masa yang akan datang. Karena itu, masyarakat juga harus memulai gerakan membumikan kejujuran di mana saja dan kapan saja, untuk mendukung pendidikan yang telah didapatkan oleh anak didik di bangku sekolah mereka. Dengan demikian paradigma yang harus secara konsisten dibangun adalah kejujuran itu mulia dihadapan Tuhan dan sesama dan diri sendiri.

### III. PENUTUP

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Salah satu karakter yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik adalah kejujuran. Karakter kejujuran itu memiliki nilai luhur dan spritual yang ada dalam pribadi manusia yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Melalui pendidikan karakter manusia diharapkan mampu menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai karakter kejujuran dalam perilaku sehari-hari sehingga terciptalah manusia bermutu dan berakhlak mulia.

Membangun pendidikan karakter berarti juga membangun manusia Indonesia yang jujur. Kejujuran membentuk manusia berkarakter dan memiliki sumber daya yang dapat diandalkan. Maka proses pendidikan yang dijalani saat ini harus berlandaskan kejujuran. Sinergi dalam mempraktekan kejujuran antara pendidik yang kompeten dengan peserta didik, orang tua dan masyarakat dapat menciptakan optimisme dan paradigma baru bahwa kejujuran yang dipraktekkan secara konsisten akan membuat negeri ini maju dan mempunyai karakter yang kuat, mampu bersaing dengan negara lain, berprestasi, dan makmur sejahtera.

### Daftar Bacaan

#### Kamus

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Echols, John M. Dan Shadly, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia, 1992.



Tim Penyusun. Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

### **Buku-Buku**

- Kebung, Kondrad. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam, 1991.
- Lintong, Marcel M. *Gagasan-gagasan Pendidikan Kontemporer Pemberdayaan Mutu Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Cahaya Pineleng, 2011.
- Mounier, Emanuel. *The Character of Man. Translated into English by Chintya Rowland*. New York: Harper dan Brothers, 1956.
- Pengasuh Majalah-Majalah Basis (ed.), *Kumpulan Karangan Dryarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Penyunting. *Karya Lengkap Dryarkara, Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia 2006.
- Pernyataan "Gravissimum Educationis" Tentang Pendidikan Kristen", dalam Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II.*, Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.
- Reale, Giovanni / Antiseri, Dario / Baldine, Massimo. *Antologia Filosofica, Antichita' e Medioevo* Vol. 1. Brescia: La Scuola, 1990.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta CV, 2007.
- Strike, Kenneth A. dan Soltis, Jonas F. *Etika Profesi Kependidikan*, Terj. F. Sinaradi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007.
- Sugi, Frans (penyusun). *Jati Diri Pendidikan, Debat Sisdiknas 2003*. Muntilan: Pangudi Luhur Muntilan, 2008.
- Supratikanya, A. *Menggugat Sekolah Kumpulan Esai tentang Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2011.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Abad Kedua Puluh, 12 Teks Kunci*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

\*\*\*